



PENGARUH TERAPI OKUPASI AKTIVITAS WAKTU LUANG TERHADAP PERUBAHAN HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN DI RUMAH SAKIT JIWA ACEH

THE EFFECT OF LEISURE ACTIVITY OCCUPATIONAL THERAPY ON THE CHANGES OF AUDITORY HALLUCINATIONS IN ACEH PSYCHIATRIC HOSPITAL

Lailaturrahmi¹, Yadi Putra^{2*}, Ellyza Fazlylawati³

¹Universitas Abulyatama Aceh, Email: lailaturrahmi23.bna@gmail.com

²Universitas Abulyatama Aceh, Email: yadi_putra@abulyatama.ac.id

³Universitas Abulyatama Aceh, Email: ellyza_d3kep@abulyatama.ac.id

*email koresponden: yadi_putra@abulyatama.ac.id

Abstract

Auditory hallucinations are often experienced by patients with mental disorders, particularly those who are in a psychotic disorder situation. The voices heard by patients usually occur unreal, and come from an external source. Some patients hear voices that speak directly, give comments, command, or even use insulting words. These experiences occur suddenly and arise when patients are under stress, anxious, or lonely. This study aims to determine the effect of leisure activity occupational therapy on patients with auditory hallucinations at Aceh Psychiatric Hospital. This research employed a quasi-experimental approach with a one-group pretest-posttest design. The population consisted of 76 patients, with a sample of 15 respondents selected using purposive sampling. The intervention was done for 4 consecutive days with a duration of 10–35 minutes. The symptoms of hallucinations were assessed using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) with a Cronbach's Alpha of 0.910, and data were analyzed using the paired t-test. The results showed a decrease in auditory hallucination scores after receiving leisure activity occupational therapy, with a reduction of 2.13 and a p-value of 0.001. These results indicated that there is an effect of leisure activity, occupational therapy, on changes in auditory hallucinations among patients in Aceh Psychiatric Hospital.

Keywords: Occupational Therapy; Activity; Leisure; Auditory Hallucinations.

Abstrak

Halusinasi pendengaran sering dialami oleh pasien gangguan jiwa, terutama mereka berada dalam fase akut gangguan psikotik. Suara-suara yang terdengar oleh pasien biasanya muncul tanpa adanya sumber eksternal yang nyata. Beberapa pasien mendengar suara yang berbicara langsung, memberikan komentar, memerintah, atau bahkan menghina. Pengalaman ini terjadi secara tiba-tiba dan kerap muncul saat pasien dalam kondisi stress, cemas, atau sedang sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap pasien gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pendekatan one grup Pretest-Posttest. Populasi berjumlah 76 responden dan sampel 15 orang responden dipilih dengan teknik purposive sampling. Intervensi dilakukan selama 4 hari berturut-turut dengan durasi 10-35 menit. Pengukuran gejala halusinasi menggunakan skala AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) dengan conbach's Alpha 0,910 dan dianalisis dengan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skor halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang dengan penurunan sebesar 2,13 dengan p value 0.001. Kesimpulan terdapat pengaruh terapi okupasi



aktivitas waktu luang terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

Kata kunci: Terapi Okupasi; Aktivitas; Waktu Luang; Halusinasi Pendengaran.

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan keadaan seseorang telah menunjukkan perubahan pikiran, perilaku, dan perasaan berupa gejala atau perubahan perilaku yang signifikan yang dapat menyebabkan penderita dan hambatan untuk melakukan aktivitas sebagai manusia pada umumnya (Fatimah, 2021).

Gangguan jiwa merupakan penyakit kronis yang memerlukan proses penyembuhan yang lama (Putri & Maharani, 2022). Gangguan jiwa merupakan reaksi maladaptive terhadap lingkungan internal dan eksternal, dibuktikan melalui pikiran, perasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan budaya setempat dan mengganggu fungsi sosial, pekerjaan dan fisik (Perdede, 2020).

Halusinasi merupakan suatu bentuk dampak dari gangguan persepsi dan gangguan orientasi realita yang ditandai dengan seseorang memberikan tanggapan atau penilaian tanpa adanya stimulus yang diterima oleh panca indera (Pratiwi & Rahmawati Arni, 2022). Beberapa jenis halusinasi yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Halusinasi pendengaran adalah gangguan stimulus di mana pasien mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Nurfiana, 2022).

Halusinasi dapat menyebabkan gangguan persepsi sensori yang salah atau tidak terjadi dalam realitas yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Amalina et al., 2021; Pardede et al., 2015). Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kekambuhan penderita Skizofrenia dengan halusinasi meliputi ekspresi emosi keluarga yang tinggi, pengetahuan keluarga yang kurang, ketersediaan pelayanan Kesehatan, penghasilan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (Risksdas 2018).

Tanda dan gejala halusinasi contohnya adalah mendengar suara yang tidak nyata, curiga, khawatir, tidak mampu membedakan nyata dan tidak nyata, berbicara sendiri, tertawa sendiri, dan menarik diri. Halusinasi pendengaran merupakan salah satu jenis halusinasi yang paling banyak dialami oleh pasien gangguan jiwa. Halusinasi dapat berbahaya jika sudah berada di fase ke 4 (conquering) karena pada fase ini pasien terjadi perilaku kekerasan yang membahayakan diri pasien maupun orang lain (Fitri, 2019).

Penatalaksanaan pasien dengan halusinasi dapat dilakukan melalui terapi farmakologi maupun non-farmakologi. Terapi farmakologi Neuroleptika atau antipsikotik adalah obat-obatan yang dapat menekan fungsi-fungsi psikis tertentu. Obat ini dapat meredakan emosi dan agresi, dapat juga mengurangi atau menghilangkan gangguan jiwa seperti Impian-impian dan pikiran-pikiran khayal (halusinasi) serta menormalisasi kelakuan yang tidak normal. Obat-obatan dengan efek antipsikotik terkuat adalah Risperidone, Diazepam, pimozide, haloperidol, bromperidol,



sulpiridi, perfenazin, flufenazin dan trifluoperazine. Sedangkan non farmakologi yaitu intervensi terapi okupasi adalah suatu ilmu, keterampilan, atau seni yang digunakan untuk menyesuaikan kemampuan yang pernah dimiliki atau disukai oleh pasien. Salah satu penerapan terapi okupasi adalah mengasah keterampilan pasien mengenai aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik seperti menggambar (Oktaviani et al., 2022).

Terapi okupasi aktivitas waktu luang adalah suatu cara atau bentuk psikoterapi suportif yang disenangi pasien untuk mengalihkan halusinasinya (Djunaedi & Yitnarmuti, 2018). Salah satu penanganan pasien halusinasi adalah dengan terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan suatu cara atau bentuk psikoterapi suportif yang penting dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan pasien (Djunaedi & Yitnarmuti, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Berdasarkan hasil Riskedasa pada tahun 2018, menunjukkan bahwa gangguan jiwa berat seperti skizofrenia pada tahun 2018 mencapai 7,0 per 1000 penduduk di Indonesia. Angka prevelensi ini jauh meningkat dari hasil riskedasa sebelumnya pada tahun 2013 yang hanya mencapai 1,7 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil Riskedasa pada tahun 2018, data terbaru menunjukkan peningkatan terhadap prevelensi gangguan jiwa berat yaitu prevensi gangguan jiwa berat tertinggi berada di Bali dengan angka mencapai 11,1% dan disusul oleh Yogyakarta dengan angka 10,4%. Prevelensi gangguan jiwa berat nasional adalah menjadi 6,7 per mil (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data hasil riset Kesehatan tahun 2018 secara global, jumlah gangguan jiwa di Indonesia menjadi peringkat pertama dengan gangguan jiwa skizofrenia sebanyak 31,5% di perdesaan. Indonesia menjadi peringkat pertama dengan gangguan jiwa terbanyak, prevelensi jumlah penderita halusinasi di Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan oleh data Riskedasa tahun 2020 didapati jumlah penderita halusinasi pada tahun 2017 sebanyak 6% dan meningkat menjadi 9,8% pada tahun 2018. Sejalan dengan situasi global, Data Riset Kesehatan Dasar (Riskedasa) tahun 2018 menunjukkan peningkatan jumlah dari 1,7 permil rumah tangga tahun 2018 yang artinya bahwa 7 dari 1000 rumah tangga terdapat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Lebih dari 19 juta penduduk usia diatas 15 tahun terkena gangguan mental emosional, lebih dari 12 juta orang berusia diatas 15 tahun diperkirakan telah mengalami depresi, diperkirakan penduduk Indonesia yang menderita gangguan jiwa sebesar 2-3% jiwa, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa diantaranya mengalami halusinasi.

Hasil penelitian yang dilakukan Claudia, dkk (2019) pada 76 orang responden diperoleh hasil sebagian besar pasien mengalami Tingkat kekambuhan rendah sebanyak 62 pasien dengan persentase 81,58%. Hasil uji t berpasangan diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan antara penurunan Tingkat kekambuhan halusinasi.

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan salah satu daerah dengan prevalensi orang dengan gangguan jiwa tinggi. Data Riskedasa tahun 2018 menunjukkan persentase penderita gangguan jiwa di Aceh tinggi yakni 8,7 per mil sedangkan rata-rata Nasional adalah 6,7 per mil. Data Dinas Kesehatan Aceh menunjukkan dalam tiga tahun terakhir terjadi peningkatan



kasus gangguan jiwa berat. Tahun 2017 terdapat 7.611 kasus, meningkat menjadi 11.147 kasus pada tahun 2018 dan tahun 2019 meningkat menjadi 12.327 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2020). Dan pada hasil observasi memperoleh data 4 tahun terakhir pada tahun 2021, 2022, 2023 dan tahun 2024 sebanyak 21.764 pasien rumah sakit jiwa Banda Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Aceh, jumlah pasien halusinasi di bulan Januari 2025 berjumlah 12.696 pasien halusinasi pendengaran melalui wawancara. Saya mewawancarai seorang pasien laki-laki berusia 28 tahun yang dirawat di ruang Tanjung karena keluhan mendengar suara-suara yang tidak didengar orang lain. Ketika ditanya sejak kapan hal itu terjadi, ia menjelaskan bahwa sudah hampir satu tahun terakhir ia sering mendengar suara-suara yang berbicara kepadanya, terutama saat ia sedang sendirian atau dalam kondisi stres. "Biasanya mereka bicara malam hari," ujarnya sambil menunduk, "kadang menyuruh saya melakukan sesuatu, kadang hanya tertawa atau menghina saya." Ia mengatakan suara tersebut terdengar jelas seperti suara orang sungguhan, namun tidak ada siapa pun di sekitarnya. Pasien menyadari bahwa orang lain tidak mendengar suara itu, tapi ia merasa suara tersebut sangat nyata dan sulit diabaikan. Ketika ditanya bagaimana perasaannya saat mengalami hal tersebut, ia mengaku merasa takut, bingung, dan tidak bisa tidur. Ia juga mulai menarik diri dari lingkungan sosial karena khawatir orang lain akan menganggapnya gila. Selama wawancara, ekspresi wajah pasien menunjukkan kecemasan, dan sesekali ia tampak seperti mendengarkan sesuatu yang tidak ia dengar. Saya mencatat bahwa pasien tampak kooperatif namun masih menunjukkan gejala aktif halusinasi pendengaran yang signifikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimental (one-group pretest-posttest) yang melibatkan 15 pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh, dengan teknik purposive sampling dan kriteria inklusi serta eksklusi yang ditetapkan. Variabel independen adalah terapi okupasi menggambar dan variabel dependen adalah tingkat halusinasi pendengaran yang diukur menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale pada pretest dan posttest. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2–5 Juli 2025 dengan instrumen berupa kuesioner dan lembar observasi. Analisis data meliputi analisis univariat dan uji bivariat menggunakan Paired T-Test. Etika penelitian mencakup informed consent, anonimitas, kerahasiaan, non-maleficence, veracity, dan keadilan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

NO	Karakteristik Responden	f	%
1.	Usia		
	21-37 tahun	9	60.0
	38 – 53 tahun	6	40.0
	Jumlah	15	100.0



NO	Karakteristik Responden	f	%
2.	Pendidikan Terakhir		
	SD	4	26,7
	SMP	4	26,7
	SMA	7	46,6
	Jumlah	15	100,0
3.	Status Perkawinan		
	Ceraai	1	6,7
	Kawin	5	33,3
	Tak Kawin	9	60,0
	Jumlah	15	100
4.	Pekerjaan		
	Pedagang	2	13,3
	Pegawai Negeri	1	6,7
	Pegawai Swasta	3	20,0
	Petani	9	60,0
	Jumlah	15	100,0

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas usia 21-37 tahun sebanyak 9 orang (60,0 %), dan paling rendah ada umur 38-53 tahun sebanyak 6 orang (40,0%). Berdasarkan mayoritas Pendidikan ada SMA 7 (46,6%), dan kategori paling rendah ada SMP 4 (26,7%), dan SD 4 (26,7%) sedangkan mayoritas status perkawinan ada Tidak kawin 9 (60,0%) kawin 5 (33,3%), dan kategori paling rendah ada ceraai 1 (6,7%), sedangkan mayoritas pekerjaan ada petani 9 (60,0%) ada pegawai swasta 3 (20,0%), dan pedagang 2 (13,3%), dan kategori terendah ada pegawai negeri 1 (6,7%).

2) Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi frekuensi Berdasarkan Perubahan Halusinasi Pendegaran Sebelum di Berikan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang pada Pasien di Rumah Sakit Jiwa Aceh (n=15)

Halusinasi Pendengaran	Sebelum	
	f	%
Comforting	2	13.3
Condeming	13	86.7
Jumlah	15	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa sebelum diberikan terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang mayoritas condeming 15 orang (86,7).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Berdasarkan Perubahan Halusinasi Pendegaran Sesudah di Berikan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang pada Pasien di Rumah Sakit Jiwa Aceh (n=15)

Halusinasi Pendengaran	Sesudah	
	f	%
Comforting	3	20.0
Condeming	12	80.0
Jumlah	15	100,0



Tabel 3 menunjukkan bahwa sesudah diberikan terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang mayoritas condeming 15 orang (80,0).

Tabel 4. Uji Normalitas Data

Kelompok	Shapiro-wilk		
	Statistik	f	P-value
Pretest Sebelum Intervensi	0.897	15	0.086
Posttest Sesudah Intervensi	0.872	15	0.036

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil Uji normalitas berdistribusi normal ($P > 0,005$), yaitu sebelum pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang dengan p value 0,086 dan sesudah pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang 0,036 sehingga uji statistic yang digunakan adalah uji paired t-test.

3) Analisa Bivariat

Tabel 5. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Di Rumah Sakit Jiwa Aceh (n=15)

Terapi Aktivitas Waktu Luang	Okupasi Waktu	Halusinasi Pendengaran			
		Mean pretest	Mean Posttest	Selisih	p Value
Pretest-Posttest		17,00	14,87	2,13	0,001

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang rata-rata halusinasi pendengaran adalah 17,00, sedangkan setelah diberikan terapi okupasi waktu luang rata-rata halusinasi pendengaran menjadi 14,87 dengan penurunan sebesar 2,13 dengan p value 0,001 ($< 0,05$), artinya ada pengaruh terapi okupasi terhadap pasien gangguan jiwa dengan Halusinasi pendengaran di rumah Sakit Jiwa Aceh.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan terapi okupasi menggambar pada responden, semua responden memiliki Tingkat halusinasi di kategori Comforting (Ringan) dan Condemning (sedang), sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 15 orang dengan presentase (100%) dengan skala nyeri halusinasi yang berbeda-beda dari skala 10 sampai 22. Setelah diberikan terapi okupasi menggambar pada responden, skala yang responden dapatkan menurun dari skala sebelum diberikan terapi okupasi menggambar yaitu berbeda-beda dari skala 10 sampai 20 dengan penurunan sebesar 2,13 dengan p value 0,001 hal ini berarti ada pengaruh terapi okupasi menggambar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Wijayanti dkk (2019) Terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien Halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil uji Paired test di simpulkan ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian Terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien Halusinasi pendengaran ($p=0,000 < p=0,010$).

Penelitian yang dilakukan oleh Candra et al., 2019 didapatkan bahwa hasil penelitian dari uji hipotesis didapatkan $p=0,000$, artinya ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pendengaran.



Menurut Sujia, Warni & Fikrina (2022) yang menjelaskan bahwa terapi okupasi menggambar ini dapat efektif dilakukan dalam upaya mengendalikan tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang dirasakan oleh responden. Terapi aktivitas menggambar ini terbukti dapat merubah tingkat halusinasi, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu terapi modalitas bagi pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya dengan masalah keperawatan halusinasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, & Fitri (2023) yang menyatakan jika terapi menggambar pada pasien halusinasi dengar dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi dan menurunkan tingkat halusinasi.

Peneliti berasumsi bahwa terapi okupasi menggambar yang diberikan dalam penelitian ini sangat efektif dalam menurunkan halusinasi pendengaran responden, dan intervensi ini juga memberikan dampak positif bagi seluruh responden bahwa perlakuan atau intervensi yang peneliti berikan pada penelitian ini sangat efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pasien. Dengan terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran dapat menerima dan merespons terapi okupasi dengan baik, sehingga dapat membantu mengurangi gejala halusinasi pendengaran karena ada terjadinya keseimbangan neurotransmitter seperti dopamin dan serotonin di dalam otak yang sering kali terganggu pada pasien gejala halusinasi pendengaran. Neurotransmitter adalah sel saraf otak yang mengatur sinyal seperti mood dan emosi seseorang dalam mengontrol gerakan tubuh, seperti dopamin yang mengirimkan perasaan dan serotonin yang mengatur regulasi mood dan emosi. Maka dari itu peneliti berasumsi terapi okupasi menggambar dapat mengatur keseimbangan neurotransmitter.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap 15 responden, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap halusinasi pendengaran dengan p value (0.001), artinya ada pengaruh terapi okupasi menggambar pada pasien gangguan jiwa untuk menurunkan halusinasi khususnya halusinasi pendengaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supinganto, dkk. (2021). Keperawatan Jiwa Dasar. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Andika, R. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia. Jurnal Kebidanan, 10(01), 80. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v10i01.301>
- Avelina, Y., et al. (2022). Keperawatan Jiwa. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Candra, A., et al. (2019). Efektivitas terapi okupasi menggambar dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran. Jurnal Neuropsikiatri, 6(3), 111-119.
- Dewi, R., & Fitri, N. L. (2023). Terapi menggambar untuk mengurangi tingkat halusinasi pada pasien psikosis. Jurnal Ilmiah Keperawatan, 8(1), 55-63.



- Djunaedi, A., & Yitnarmuti, A. (2018). Terapi okupasi aktivitas waktu luang sebagai psikoterapi suportif pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Psikoterapi Indonesia*, 5(2), 45-53.
- Donde, C., dkk. (2020). Validasi Skala Penilaian Halusinasi Auditori Versi Francis pada Sampel Pasien Halusinasi dengan Skizofrenia. *La Revue Canadienne de Psychiatrie*, 65(4). <https://doi.org/10.1177/0706743719895641>
- Fatihah, N., Nurillawatty, A., Yusrini, & Sukaesti, D. (2021). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien. *Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(Terapi Okupasi pada Pasien Halusinasi), 93-101. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/>
- Fitri, N. Y. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i1.58>
- Hardani, M. R., & Pratiwi, A. (2024). Terapi Menggambar Pada Pasien Skizofrenia Sebagai Strategi Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran: Studi Kasus. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(4), 2028.
- Ni Made Wijayanti, et al. (2019). Pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan dan Psikologi*, 7(1), 12-20.
- Oktavianus Fredo Anggara, Hasanah, U., & Fitri, N. L. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menggambar Dan Menanam Tanaman) terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 128–136.
- Pardede, J. A. (2020). Family Burden Related To Coping When Treating Hallucination Patients. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 453-460.
- Prabowo, E. (2014). Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Nuha Medika.
- Sujiah, S., Warni, H., & Fikrinas, A. (2023). The Effectiveness of Application of Drawing Activity Occupational Therapy Against Auditory Hallucination Symptoms. *Media Keperawatan Indonesia*, 6(2), 83-91. <https://doi.org/10.26714/mki.6.2.2023.83-91>
- WHO. (2022). Mental Health. World Health Organization. Retrieved June 23, 2023, from https://www.who.int/health-topics/mentalhealth#tab=tab_1
- Yusuf, M. (2022). Pengaruh Terapi Okupasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran: Evidence Based Nursing. <http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id/>